

METODOLOGI TAFSIR AL-HIKMAH: TAFSIR KONTEMPORER

JUZ 'AMMA KARYA AAM AMIRUDIN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S. Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh :

MUHAMAD KHAFIF AZIWAL AVISOR

NIM: E93216130

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Khafif Aziwal Avisor

Nim : E93216130

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelusuran saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 23 Desember 2020

Saya yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is yellow and green, featuring the Garuda Pancasila emblem on the right. The text on the stamp includes "METERAI TEMPEL" at the top, a unique alphanumeric code "D0EB3AHF925878644" in the middle, and "6000" in large bold digits at the bottom, with "ENAM RIBU RUPIAH" written in smaller letters below it.

(Muhamad Khafif Aziwal Avisor)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muhamad Khafif Aziwal Avisor ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Desember 2020

Pembimbing

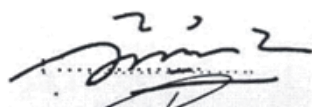
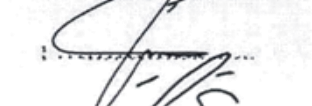
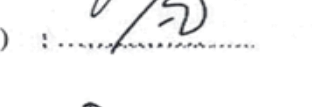


Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 19607132000032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Metodologi *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer* Juz ‘*Amma* Karya Aam Amirudin” yang ditulis Muhamad Khafif Aziwal Avisor ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 28 Januari 2021.

Tim Penguji

- | | | |
|-------------------------------------|---------------|--|
| 1. Dr. Hj. Iffah, M. Ag | (Penguji I) |  |
| 2. Dr. Fejriyan Y. Iwanebel, M. Hum | (Penguji II) |  |
| 3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI | (Penguji III) |  |
| 4. Purwanto, MHI | (Penguji IV) |  |

Surabaya, 28 Januari 2021

Dekan,




Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP: 19649181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Khafif Aziwal Avisor
NIM : E93216130
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilm Alquran dan Tafsir
E-mail address : muhammadhafif202@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

METODOLOGI TAFSIR AL-HIKMAH : TAFSIR KONTEMPORER JUZ 'AMMA KARYA

AAM AMIRUDIN

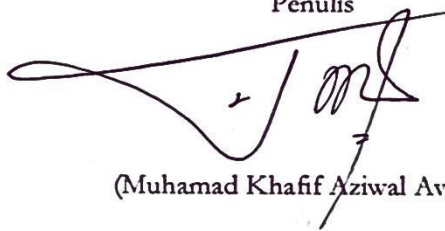
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Februari 2021

Penulis


(Muhamad Khafif Aziwal Avisor)

Muhamad Khafif Aziwal Avisor, “Metodologi *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer* Juz ‘*Amma Karya Aam Amirudin*”

Pembahasan ini fokus pada mengungkap sisi kontemporer dari kitab *Tafsir Al-Hikmah* dan menerangkan mengenai metodologi tafsirnya, yaitu mengenai metode dan corak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, di mana sumber data yang digunakan adalah dokumentasi yang mengacu pada tema kajian. Analisis data dengan metode analisis-deskriptif digunakan untuk mengupas dan menggambarkan metodologi serta sisi kontemporer dari *Tafsir Al-Hikmah*.

Kata Kunci: Metodologi, kontemporer, *Tafsir Al-Hikmah*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kerangka Teori	7
F. Telaah Pustaka	13
G. Metodologi Penelitian	14
1. Model dan jenis penelitian	15
2. Metode penelitian.....	15
3. Sumber data	16
4. Metode pengumpulan data.....	16
5. Metode analisis data.....	16
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: METODOLOGI TAFSIR DAN TAFSIR KONTEMPORER	18
A. Metodologi Tafsir	18
1. Pengertian dasar metodologi	18
2. Pengertian metodologi tafsir	19
3. Metode tafsir	20
4. Corak tafsir.....	22
B. Tafsir Kontemporer	25
1. Pengertian dasar tafsir.....	25

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi umat muslim terbesar di dunia. Kajian-kajian keislaman marak dilakukan sejak awal mula Islam masuk ke Indonesia. Sejak pertama kali Islam masuk ke Aceh tahun 1290 M, pengajaran Islam mulai tumbuh terutama setelah berdirinya kerajaan Passai.¹ Aktivitas penafsiran telah dilakukan oleh para mufassir Nusantara semenjak zaman kerajaan Islam Nusantara hingga sekarang.²

Alquran mulai dikenalkan kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian kecil di surau atau masjid, dimulai dengan pengajaran dari cara membaca Alquran dengan baik dan benar sampai pada usaha untuk memahami makna Alquran. Hal ini menandakan bahwa umat Islam Nusantara mempunyai perhatian terhadap pentingnya Alquran sebagai pedoman. Pada tahun 1920-an mulai muncul literatur berbahasa Melayu yang hadir, mencoba memberikan kemudahan kepada masyarakat Islam dalam berinteraksi dengan Alquran. Seperti Mahmud Yunus yang mulai menuliskan tafsir dengan menggunakan bahasa jawi atau *pegon* (bahasa Indonesia atau Melayu yang ditulis menggunakan aksara arab). Kemudian pada tahun 1928, disusul Ahmad Hasan yang menafsirkan Alquran dan menerbitkan satu juz. Menjelang tahun 1940, ia

¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 42.

²Husni Fithriyawan, “TIPOLOGI TAFSIR ALQURAN DI INDONESIA PASCA REFORMASI: TELAAH *PRIBUMISASI AL-QUR’AN* KARYA M. NUR KHOLIS SETIAWAN”, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadith, Vol. 9, No. 2 (Desember 2019), 324.

Jika menganut pada susunan yang dihasilkan oleh para pemikir bangsa Arab, apabila pembatas antara periode kontemporer dan modern diperjelas, maka istilah kontemporer berawal tahun 1967. Bangsa Arab ada saat itu mengalami kekalahan perang dengan bangsa Israel, sehingga mereka berfikir harus bangkit dan melakukan pebaharuan model pemahaman Islam.⁶

Sementara dalam susunan peradaban yang ada di Barat, sejarawan menyebutkan zaman modern dimulai abad 15 M - 19 M, atau kira-kira pada abad 9 H - 14 H.⁷ Kemudian menurut Ahmad Syirbasi, periode kontemporer dimulai sejak abad ke-13 H atau akhir abad ke-19 M sampai sekarang. Sebagian pakar berpendapat bahwa periode modern masih berkaitan dengan periode kontemporer. Dalam konteks peradaban Islam, keduanya dipakai saat dunia Islam bersentuhan dengan dunia Barat.

⁷Ibid., 147.

Jika dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan tafsir kontemporer adalah suatu tafsir yang disesuaikan dengan kondisi kekinian. Pengertian ini sesuai dengan upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan antara ajaran agama Islam dan kehidupan kontemporer, melalui menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta keadaan sosial-masyarakat.⁹ Dalam rangka mengembalikan fungsi Alquran sebagai kitab petunjuk, para penafsir Alquran kontemporer tidak lagi menganggap bahwa Alquran tidak lagi dipahami sebagai wahyu yang “mati” sebagaimana yang telah dipahami oleh mufassir klasik-tradisional selama ini.¹⁰

Usaha dalam menafsirkan Alquran tidak mudah untuk dilakukan, karena kompleksitas makna yang terkandung dalam suatu lafadz jika tidak dipilah dengan sempurna maka dapat mendistorsi makna pada ayat tersebut. Dengan demikian yang paling mengetahui luasnya makna tersebut hanyalah pemilik redaksi.¹¹

Alquran sebagai kitab petunjuk dituntut mampu menyelesaikan persoalan kekinian yang tengah berkembang di masyarakat. Alquran tidak cukup hanya dibaca sebagai rutinitas tanpa berusaha menggali dan memahami makna yang terkandung di

⁹Ibid.

¹⁰M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 129.

¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), 75.

Penafsiran Alquran pada masa kontemporer dihadapkan dengan berbagai masalah kehidupan manusia yang kompleks, hingga salah satu paradigma yang paling dominan muncul adalah paradigma kontekstual. Paradigma kontekstual bukan hanya menganalisa suatu teks, namun menempatkan teks sesuai dengan konteks. Kegiatan penafsiran yang terus berlangsung bertujuan untuk melakukan pembaharuan dan sebagai jawaban atas dominannya permasalahan dari dunia Barat, baik dari problematika ilmiah hingga politik.¹³

¹²Zuhdi, *Pasaraya Tafsir*, 126-127.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Pendidikan dan kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang tertulisnya kitab tafsir ini menjadi menarik untuk diteliti karena akan memberikan implikasi terhadap corak dan metode tafsirnya. Karena masih terbilang baru, terdapat banyak ruang untuk meneliti kitab tafsir ini. Salah satu ruang yang tersedia adalah dari segi pendekatan yang digunakan mufasssir, metode serta coraknya.

¹⁴Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 'Amma* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2019), 427.

2. Bagaimana penafsiran kontemporer dalam *Tafsir Al-Hikmah*?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didasarkan dari pemaparan rumusan masalah diatas adalah:

1. Memaparkan metodologi tafsir dalam kitab *Tafsir Al-Hikmah*.
2. Mendeskripsikan contoh penafsiran kontemporer *Tafsir Al-Hikmah*.

Sedangkan nilai guna dari penelitian ini mempunyai dua aspek, yang dipaparkan secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam khazanah intelektual Islam yang secara khusus mengarah pada segi tafsir Alquran. Memberikan contoh penafsiran serta metodologi suatu kitab tafsir kontemporer.

- ## 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembahasan mengenai penafsiran kontemporer dan metodologi tafsirnya, khususnya yang berfokus pada pembahasan corak.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu sub pembahasan yang bertujuan untuk memaparkan data berupa teori yang digunakan untuk menjadi pisau analisis. Kerangka teori menjadi sangat penting karena akan mengarahkan penelitian kepada

1. *Tafsir*

2. Metodologi tafsir

Al-Farmawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, memetakan metode menjadi empat bagian pokok, yaitu: tahlili, ijmalī,

¹⁶Ibid., 28.

- a. *Al-Tafsir bil al-ma'tsur*: suatu tafsir yang sumber penafsirannya berasal dari ayat Alquran, Nabi Muhammad, sahabat dan tabiin.
- b. *Al-Tafsir bi al-ra'yi*: suatu tafsir yang menggunakan ijtihad yang dapat dihasilkan apabila telah menguasai beberapa disiplin keilmuan yang berkaitan dengan penafsiran.
- c. *Al-Tafsir al-Shufi*: suatu tafsir yang menggunakan analisis sufistik atau mena'wilkan ayat Alquran dari sudut pandang esoterik atau berdasarkan isyarat yang berhasil di dapatkan oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya
- d. *Al-Tafsir al-fiqhi*: tafsir yang berkaitan dengan ayat hukum
- e. *Al-Tafsir al-falsafi*: tafsir yang menggunakan analisis disiplin ilmu filsafat
- f. *Al-Tafsir al-ilmi*: suatu tafsir yang mengungkap makna yang terkandung dalam Alquran berdasarkan keilmuan sains dan eksakta.

¹⁸Ibid., 114.

Kedua, metode *maudhu'i* (tematik) yakni sebuah metode yang menekankan pada kesatuan tema Alquran. Metode tersebut memulai langkah penafsirannya sebagai studi Alquran yang menyeluruh. Proses penafsiran dilakukan dengan mengidentifikasi semua ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, mengumpulkan ayat-ayatnya, kemudian mempelajari dan mengkomparasikan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya guna untuk menemukan korelasinya. Contoh tema dari metode tafsir *maudhu'i* adalah tema mengenai perempuan, perniagaan, toleransi, perang, kemiskinan, atau ahli kitab. Metode ini memungkinkan adanya suatu tafsir yang bersifat obyektif.²⁰

¹⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 114.
²⁰Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin* (Yogyakarta, Baitul Hikmah Press, 2016), 310.

Keempat, metode *muqaran* (komparasi) adalah suatu metode tafsir yang membandingkan antara ayat dengan hadits, atau membandingkan argumen antar mufassir dalam menafsirkan ayat, atau bahkan melakukan perbandingan antara Alquran dengan kitab suci umat yang lain. Tujuannya adalah untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan, kemudian menjelaskan mengapa bisa sama dan mengapa bisa berbeda. Kemudian akan dicari sintesa kreatif dari masing-masing.²²

²¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 18.
²²*Ibid.*, 19.

kombinasi.²³ Adapun corak tafsir yang berkembang dan populer hingga masa modern ini adalah:²⁴

- a. Corak *lughawi*: corak penafsiran yang bernuansa kebahasaan sebagai pendekatannya, baik berupa analisa gramatikal atau mengungkap makna kata melalui sejarahnya.
- b. Corak filsafat: corak ini muncul karena maraknya pengajian dan pncealih bahasaan dari buku-buku yang berbahasa asing kedalam bahasa Arab pada Dinasti Abbasiyah.
- c. Corak Ilmiah: muncul karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memicu usaha penafsiran Alquran harus sejalan dengan ilmu yang terjadi. Disamping itu, Alquran diyakini juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan.
- d. Corak fiqhi: corak ini juga berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan corak lainnya. Tafsir fiqhi lebih populer disebut dengan tafsir ayat al-ahkam atau tafsir ahkam karena berorientasi pada ayat-ayat hukum Alquran.
- e. Corak tasawuf: corak ini muncul berkenaan dengan gerakan-gerakan sufi sebagai respon dan dominansi berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Selain itu, juga

²³Nur Hadi, "Tafsir Alquran Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta: Studi Metode Dan Corak Tafsir" (Tesis-Pascasarjana Iain Surakarta, 2017), 11.

²⁴Kusroni, "Mengenai Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Alquran." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-Fitrah*, Vol. 9, No. 1 (Februari 2019), 97-102.

3. Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas Q.S. Al-Hujurat Ayat 9), yang ditulis oleh Fithrotin dalam bentuk Jurnal di Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan pada tahun 2019. Jurnal ini mempunyai hasil kesimpulan bahwa Tafsir al-Maraghi merupakan suatu kitab tafsir yang sistematis dan mudah difahami bagi masyarakat Indonesia. Tidak fanatik terhadap suatu madzhab tertentu.

Dari beberapa penelitian mengenai metodologi tafsir di atas masih belum ada yang menjadikan *Tafsir Al-Hikmah* sebagai objek penelitian. Dengan demikian penelitian kali ini mempunyai peluang untuk mengeksplorasi metodologi yang ada dalam kitab tafsir tersebut.

Bagian ini meliputi tiga unsur penting yang saling terkait, antara lain: metode, pendekatan, dan teori. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ketika menyajikan data adalah metode deskriptif. Yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis mengenai pemaparan data tentang penafsiran kontemporer dalam

1. Model dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu memaparkan data dari buku dan literatur lainnya (karya ilmiah, kitab, naskah, dokumen) sebagai sumber data. Jenis penelitian kepustakaan lebih sering bersangkutan dengan hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, gagasan dan lain sebagainya.²⁵

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis fakta yang dikaji pada bidang tersebut. Penelitian deskriptif pada intinya adalah memparkan dan menyajikan data secara transparan pada fokus kajian. Dalam hal ini akan menggambarkan dan menguraikan seting historis penulisan *Tafsir Al-Hikmah*, dan metodologi pada kitab tersebut.

²⁵Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 63.

Bab pertama dari penelitian ini memuat pendahuluan. Terdiri dari delapan sub-bab, yaitu: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang tafsir kontemporer, periodisasi tafsir dan metodologi tafsir. Pada sub bab metodologi tafsir, pembahasan terbagi menjadi empat: diawali dengan pengertian dasar metodologi, pengertian metodologi tafsir, metode tafsir hingga corak tafsir. Pembahasan mengenai tafsir kontemporer terbagi menjadi tiga sub bab: *pertama* mengenai pengertian dasar tafsir, *kedua* penafsiran kontemporer dan *ketiga* mengenai prinsip penafsiran kontemporer. Pembagian periode tafsir mulai dari klasik-kontemporer terdapat pada sub bab periodisasi tafsir.

Bab ketiga membahas mengenai Aam Amirudin dan *Tafsir Al-Hikmah*. Terdapat dua pembahasan utama, yaitu biografi Aam Amirudin dan pembahasan mengenai *Tafsir Al-Hikmah*.

Bab empat merupakan analisis penelitian. Terdiri dari metodologi tafsir yang digunakan oleh *Tafsir Al-Hikmah* dan penafsiran kontemporer dalam *Tafsir Al-Hikmah*.

Bab lima berisi penutup. Berupa dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

A. Metodologi Tafsir

1. Pengertian dasar metodologi

Metode berasal dari bahasa Inggris (*method*). Metodologi berbeda dengan metode. Dalam KBBI, metodologi adalah suatu kata benda yang mempunyai arti ilmu tentang suatu metode.²⁶ Beberapa ahli menganggap keduanya berbeda dengan mengatakan bahwa metode adalah prosedur, cara, atau proses dalam melakukan suatu penelitian, sedangkan metodologi adalah suatu ilmu mengenai metode.²⁷ Kenneth D. Bailey menjelaskan perbedaan antara metodologi dengan metode sebagai berikut:

By “Method” we simply mean the research technique or tool used to gather data... By “Methodologi” we mean the philosophy of the research process. This includes the assumptions and values that serve as a rationale for research and the standards of criteria the researcher uses for interpreting data and reaching conclusion.

Istilah “metode”, pengertian sederhananya adalah suatu cara atau suatu perangkat penelitian untuk menghimpun data... sedangkan istilah “metodologi”, adalah dasar-dasar filosofis yang digunakan dalam proses penelitian. Hal ini juga termasuk beberapa pendapat dan nilai yang berfungsi sebagai asumsi yang menjadi dasar pada sebuah penelitian serta standar kriteria yang dipakai oleh seorang peneliti untuk memaknai data dan mampu mencapai pada suatu kesimpulan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam “metodologi” terkandung beberapa hal:

²⁶<https://kbbi.kemendibud.go.id/entri/Metodologi> diakses pada 5 Januari 2020, pukul 05.51 WIB.

²⁷Wardani, *Metodologi Tafsir Alquran di Indonesia*, (TT: TP, TT), 11.

Ridwan Nashir dalam bukunya yang berjudul “Mumahami Alquran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin” memetakan metode penafsiran sebagai berikut:

- a. Apabila ditinjau dari segi sumber penafsirannya, maka metode tafsir Alquran terbagi menjadi:
- 1) *Metode tafsir bi al-Ma'tsur/ bi al-Riwayah al-Manqul*, yaitu suatu cara menafsirkan ayat Alquran berdasarkan pada sumber penafsiran Alquran, hadits, riwayat sahabat serta tabi'in.

²⁹Nur Hadi, Tesis Pascasarjana “Tafsir Alquran Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta: Studi Metode Dan Corak Tafsir” (Institute Agama Islam Negeri Surakarta 2017), 37.

³⁰Salman Harun, dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 96.

³²Ibid., 16

d. Apabila ditinjau dari segi tertib ayat dan sasarannya, maka metode tafsir terbagi menjadi:

- 1) *Metode Tafsir Tahlili*: menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan urutan penulisan surah yang menganut tertib mushafi.
- 2) *Metode Tafsir Maudhui*, yaitu suatu tafsir yang mengumpulkan ayat setema dengan memperhatikan masa turunnya ayat serta asab al-nuzul. Metode ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.
- 3) *Metode Tafsir Nuzuly*: metode tafsir yang melakukan penafsiran sesuai dengan urutan turunnya surah per-surah atau biasa disebut tertib nuzuly.³⁴

Dilihat dari segi isi penafsiran ayat-ayat Alquran yang ada di Indonesia, setidaknya ada beberapa corak tafsir yang umum terdapat dalam suatu kitab tafsir, diantaranya corak falsafî, corak ‘ilmi, dan corak fiqhi. Kata “Corak” dalam

³⁴Ibid.

Nashruddin Baidan menjelaskan corak tafsir adalah suatu dominansi sebuah karya tafsir dari segi kecenderungan pemikiran mufassir, suatu ide tertentu, nuansa, atau arah penafsiran.³⁶ Corak tafsir dapat juga disebut sebagai kecenderungan atau spesifikasi khusus yang dimiliki oleh mufassir. Hal ini sangat erat pengaruhnya dengan latar belakang mufassir, baik dari latar belakang pendidikan, hidup, atau akidahnya.³⁷ Oleh karena itu, apabila seorang mufassir adalah ahli dalam bidang sains, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmiah dan corak tafsir yang dihasilkan adalah corak 'ilmi. Apabila seorang mufassir mempunyai keahlian khusus dalam bidang filsafat dan mempunyai latar belakang pendidikan filsafat yang kental, kemungkinan besar pendekatan yang akan digunakan ketika menafsirkan ayat adalah menggunakan pendekatan filsafat dan corak yang dihasilkan adalah corak *falsafi*. Bila mufassir mempunyai keahlian dalam bidang bahasa, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa dan corak yang dihasilkan adalah corak *lughowi*. Namun untuk menjadi mufassir banyak syarat yang harus dipenuhi, tidak jarang ada mufassir yang mampu menguasai lebih dari satu bidang keahlian, maka hasil penafsirannya pun akan mempunyai corak yang lebih dari satu. Dapat ditarik

³⁷Anshori LAL, *Tafsir bi AL-Ra'yi Menafsirkan Alquran denfan Ijtihad* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 88.

Salah satu karya tafsir yang cukup monumental pada periode kontemporer adalah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini mempunyai corak *adabi al-ijtima'i*. Menurut Manna Khalil al-Qattan, tafsir *adabi al-ijtima'i* adalah tafsir yang kaya akan riwayat dari para ulama salaf dan dengan penjelasan sunah-sunah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menguraikan gaya ungkapan Alquran yang cukup sulit dipahami dengan menyingkap maknanya, dengan menggunakan istilah yang lebih sederhana juga menjelaskan problematika yang sulit dengan tujuan mengembalikan keagungan Islam dan menangani permasalahan umat melalui tuntunan Alquran.³⁸

Sedangkan menurut Abu al-Hayi al-Farmawi, corak tafsir *adabi al-ijtima'i* adalah corak tafsir yang menampilkan pernyataan Alquran secara mendetail, kemudian menerangkan maksud yang terkandung dalam Alquran dengan susunan bahasa yang menarik dan indah. Pada langkah selanjutnya, mufassir berupaya menkorelasikan setiap ayat Alquran dengan kehidupan nyata sosial-masyarakat dengan sistem kebudayaan yang berlaku.³⁹

³⁹ Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenai at-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i." Al-Ahkam, Vol. 1 No. 1, (2016), 27.

digunakan. Ibn Abbas mengartikan “*wa aḥsana tafsīrā*” dalam ayat di atas sebagai lebih baik perinciannya (*tafsīlā*).⁴²

- a. *Ta'wil kalam*: suatu makna yang kepadanya kalam tersebut dikembalikan. Kalam dimaksudkan akan mengarah kepada makna asli suatu lafadz dan yang tersebut inilah intisari dari apa yang dimaksudkan.⁴⁵
- b. *Ta'wil al-kalam*: melakukan tafsir dan memberikan penjelasan terhadap maknanya. Jarir at-Thabari menyebut pengertian ini sebagai tafsir.⁴⁶

a. Apabila terdapat suatu pendapat, ta'wil merupakan intisari dari apa yang disebutkan dalam pendapat tersebut, maka ta'wil dari *thalab* (tuntutan) merupakan intisari perbuatan yang telah dituntut, dan takwil dari *khavar* adalah suatu intisari yang diberitakan. Sementara tafsir adalah penjelasan terhadap suatu lafadz. Penjelasan ini bisa didapatkan dengan memahami dan menuangkan dalam bentuk pemikiran. Ta'wil merupakan inti dari suatu perkataan atau kalimat yang ada dalam realita, bukan hanya dalam pikiran saja.

⁴⁶Ibid., 411.

Mufassir kontemporer memandang Alquran sebagai kitab suci yang hidup, bukan kitab suci yang mati. Hal ini merupakan upaya mereka untuk mengembalikan Alquran sebagai petunjuk. Mufassir kontemporer berpendapat bahwa Alquran adalah kitab suci yang sejak awal kemunculannya tidak bisa terlepas dari sejarah umat manusia. Alquran diturunkan bukan dalam keadaan yang hampa budaya, namun sebaliknya, Alquran diturunkan dalam keadaan zaman yang sarat dengan budaya. Kautsar Azhari Noer memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan masa kontemporer adalah masa atau era kekinian yang semasa kita.⁵¹ Dengan demikian, yang dimaksud dengan penafsiran kontemporer adalah suatu upaya penafsiran yang dilakukan oleh mufassir pada zaman sekarang untuk menyelaraskan Alquran dengan problematika masyarakat sehingga Alquran senantiasa menjadi petunjuk bagi umat Islam.

Terdapat beberapa perbedaan prinsipal antara tafsir pada abad kontemporer dan abad sebelumnya. Prinsip tersebut dibangun pada paradigma

⁵¹Musholly Ready, "Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer." *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 1, no.1 (2012), 86.

- ⁵²Eni Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya, *Wawasan*.” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 2, no. 1, Juni 2017, 86.

[illegible]

- c. Tafsir kontemporer mempunyai paradigma yang bernuansa hermeneutik. Hal ini berbeda dengan tafsir klasik yang menggunakan praktek penafsiran yang linier-atomistik. Roger Trigg menjelaskan, hermeneutik adalah suatu model penafsiran terhadap teks Alquran dengan mengarahkan agar teks Alquran tersebut dapat dipahami dalam kondisi dan situasi yang lebih kekinian yang mana situasi dan kondisinya sudah berbeda dengan era yang sebelumnya.⁵⁵

1. Periode klasik

Berdasarkan hasil seminar yang telah berlangsung di Medan pada tahun 1963, periode klasik berawal pada permulaan Islam masuk ke Indonesia yaitu sekitar abad pertama dan kedua hijriah dan berlangsung sampai abad ke-10

⁵⁵Ibid.

Secara bentuk penafsiran, pada periode ini belum menampakkan bentuk tertentu, seperti *al-ma'tsur* atau *al-ra'yu*. Hal ini disebabkan oleh kondisi kehidupan di tengah masyarakat. Masyarakat pada saat itu belum bisa disebut sebagai suatu “umat” muslim, dalam artian yang sesungguhnya, tetapi lebih tepat disebut sebagai kelompok muslim yang baru memeluk agama Islam. Periode ini biasa disebut dengan periode “Islamisasi” bangsa Indonesia yang tadinya menganut aliran (kepercayaan) animisme menjadi menganut ajaran Islam. Hal ini dapat ditemukan pada salah satu aktivitas walisongo yaitu Sunan Gresik, yang mempunyai nama asli Maulana Malik Ibrahim (w. 822 H/1419 M).

⁵⁶Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 32.

Tafsir tersebut diberikan secara bersamaan dengan pembinaan awal kepribadian umat, baik dalam pembentukan akidah, akhlak atau mengenai hukum fiqh. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penafsiran Alquran dengan mengintegrasikan terhadap bidang keilmuan lain (teologi, fiqh, tasawuf) tidak diketahui batasannya.⁵⁸

d., 34.
d., 35.
d., 36.

⁵⁹Ibid., 36.

Berdasarkan fakta di atas, hal ini menunjukkan bahwa ulama pada saat itu mengerti dengan kebutuhan masyarakat dan mengindikasikan bahwa mereka juga menguasai metodologi tafsir.⁶¹ Kemudian tafsir Alquran pada masa klasik belum ditulis dan belum mengarah kepada suatu bentuk penafsiran yang baku. Dari sisi corak penafsiran, era klasik mempunyai corak yang umum. Penafsiran hanya berfokus pada memberikan penjelasan yang sederhana kepada umat, sehingga tidak ada kecenderungan pemikiran dari seorang mufassir. Kecenderungan pemikiran inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu warna pada suatu karya tafsir. Hal ini dapat dilihat ketika menjelaskan ayat-ayat tentang muamalah. Ayat-ayat tentang muamalah ditafsirkan pada saat berlangsung kejadian yang membutuhkan aturan muamalah, seperti jual beli. Dengan cara yang demikian ini, maka corak tafsir yang timbul adalah corak tafsir yang umum sesuai dengan kebutuhan. Para ulama bertujuan untuk

⁶¹Ibid., 37.

menyampaikan ajaran Islam secara utuh tanpa sumbang –di kanan dan di kiri- dalam satu paket, baik dari segi teologi, fiqh, tafsir bahkan tasawuf.⁶²

2. Periode pertengahan

Pada periode ini pengajaran tafsir sudah tidak hanya mengandalkan ingatan, tetapi sudah mulai berkenalan dengan kitab tafsir yang berasal dari Timur Tengah, seperti Kitab Tafsir Jalalain. Kitab-kitab tafsir yang didatangkan ini kemudian diterjemahkan oleh para guru ke dalam bahasa muridnya, seperti Melayu atau Jawa. Pola penafsiran semacam ini berlangsung kurang lebih dalam kurun waktu 3 tahun (XVI-XVIII M). Pada pengajarannya, para guru hanya melakukan pengajaran tanpa melakukan inisiatif pengembangan pemahaman suatu ayat tanpa melebihi pemahamannya, oleh karena itu tafsir pada masa ini berproses sesuai dengan corak asli tafsir tersebut. Seandainya mereka memberikan komentar atau tanggapan, maka akan kita jumpai data sebagaimana yang ditemukan pada periode selanjutnya.⁶³

Tafsir Alquran pada masa ini lebih dapat dipertanggungjawabkan karena tidak didasarkan hanya pada ingatan semata sebagaimana periode klasik. Untuk lebih jelasnya, kondisi tafsir Alquran pada periode ini akan ditinjau dari 3 aspek, yaitu bentuk, metode dan corak penafsiran.

Pertama, bentuk tafsir pada masa ini adalah berbentuk *al-ra'yu*, sementara bentuk *al-ma'tsur* boleh dikatakan kurang populer, bahkan bisa disebut tidak

⁶²Ibid., 38.

⁶³Ibid.

Yang dimaksudkan dengan kondisi mufassir adalah kondisi keahlian atau keilmuan ‘ulama yang mengajarkan tafsir di Indonesia. Para ulama abad ini cenderung menguasai ajaran-ajaran tarekat atau tasawuf dibandingkan dengan bidang hadits atau riwayat. Latar belakang keahlian yang demikian akan membuat para ulama kesulitan dalam menggunakan penafsiran berbentuk *ma’tsur*, karena memang bukan bidang keahliannya. Tidak dijumpainya data yang mengarah kepada bentuk tafsir *bi al-ma’tsur* membuat hipotesis bahwa pada abad ini tidak ada ulama yang mempunyai spesialisasi dalam bidang hadits.⁶⁴

Faktor kedua yang membuat tafsir *bi al-ma'tsur* kurang berkembang adalah diri umat bangsa Indonesia. Umat pada abad ini belum mengenal bahasa Arab dengan baik. Dengan kondisi yang demikian, maka semua penafsiran yang diberikan harus dialih bahasakan ke dalam bahasa yang dapat mereka pahami, bisa berupa bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Proses penerjemahan tafsir dari bahasa Arab ke dalam bahasa yang dapat dipahami umat mengakibatkan tafsiran tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* lagi, karena sudah tidak murni dari Nabi atau

[illegible]

Ketiga, corak tafsir pada periode ini masih bersifat umum dan tidak mengacu pada pemikiran tertentu. Kitab tafsir Jalalain menjadi tolak ukur penting karena menjadi teks tulis yang diajarkan pada periode ini.⁶⁶

Periode modern diawali sejak paruh pertama pertengahan abad ke-20 hingga akhir tahun 1980-an. Howard M. Federspiel dalam karyanya yang berjudul *Popular Indonesian Literature of the Quran* mengkategorikan 58 kitab tafsir yang terbit dalam kurun waktu antara 1950-an hingga 1980-an sebagai kitab tafsir modern. Di antaranya adalah karya Mahmud Yunus, *Tafsir Alquran al-karim* (1973).⁶⁷

Howard M. Federspiel telah mengkategorikan tafsir pada periode modern ini menjadi tiga generasi, yang mana setiap generasinya mempunyai ciri khasnya tersendiri. Generasi pertama: ditandai dengan upaya penerjemahan atau

⁶⁷ Abd. Latif, "Spektrum Historis Tafsir Alquran di Indonesia." *Tajdid*, Vol.18, No. 1, Januari- Juni 2019, 119.

penafsiran yang dilakukan secara terpisah, yang dimulai dari permulaan abad ke-20 sampai tahun 60-an. Generasi kedua, merupakan generasi penerus. Yaitu generasi yang mengikuti dan menyempurnakan apa yang telah dilakukan oleh generasi pertama, utamanya dalam bidang metodologi tafsir. Menurut Federspiel, yang termasuk kedalam generasi kedua, muncul pada tahun 1960-an yang mempunyai ciri-ciri adanya catatan kaki, catatan khusus, bahkan dilengkapi dengan indeks yang dilakukan secara sederhana. Generasi ketiga merupakan generasi yang berhasil melakukan penafsiran Alquran secara lengkap, yang muncul pada tahun 1970-an.⁶⁸

Munculnya karya yang membahas mengenai ilmu dan metode tafsir juga dapat dijadikan sebagai tanda dari periode modern. Salah satu karya yang muncul adalah “Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir” (1952) karya TM. Hasbi ash-Shiddeqy. Pada periode ini juga muncul gelombang pemikiran yang menyuarakan pentingnya pembaharuan pemikiran Islam, yang di antaranya dipelopori oleh para sarjanawan Islam yang kembali setelah menyelesaikan pendidikannya dari Timur Tengah maupun Barat, seperti Harun Nasution (w. 1998). Beberapa figur tersebut berusaha menyuarakan penyegaran pemikiran Islam terutama dari perubahan pola pikir dalam penafsiran Islam yang tidak bersifat tekstual semata, namun juga kontekstual.⁶⁹

⁶⁸Ibid., 120.

⁶⁹Ibid.

4. Periode kontemporer

Alquran merupakan suatu kitab yang turun secara berkala, tidak sekaligus. Salah satu topik yang masih menjadi misteri sampai periode ini adalah kronologi turunnya wahyu. Alquran merupakan suatu kitab yang turun dengan mengalami poses komunikasi unik yang merespon fenomena sosial keagamaan tertentu. Bahkan gagasan Alquran sebagai kitab suci belum terbentuk pada masa awal Alquran turun surah atau kumpulan ayat sebagai unit wacana muncul merespon kondisi tertentu yang dialami oleh audiens petama Alquran dengan menampilkan gaya bahasa dan struktur kalimat tertentu.⁷⁰

Mufassir kontemporer mempunyai ciri menampilkan hasil makna pembacaan ayat tertentu dengan melalui proses mengembalikan wahyu kembali saat pertama kali ia turun, melihat konteks turunnya wahyu dan peradaban yang ada, kemudian mengembalikannya dan menyesuaikan dengan konteks zaman sekarang.

Perbedaan yang mencolok mengenai mufassir klasik dan kontemporer terletak pada system penyajiannya. Mufassir klasik cenderung menggunakan metode tahlili, sedangkan mufassir kontemporer mayoritas menggunakan metode maudhu'i. selain penyajiannya yang praktis dan jarang berjilid-jilid, pendekatan yang digunakan oleh mufassir klasik dalam membedah teks Alquran banyak menggunakan pendekatan gramatikal, sastra, Bahasa dan riwayat. Sedangkan

⁷⁰Munirul Ikhwan, “Drama Ilahi: Sebuah Upaya Dalam Membaca Kronologi Wahyu Alquran”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2020), 202.

Secara pemenggalan atau periodisasi, tafsir kontemporer berawal dari tahun 1990-an hingga sekarang. Beberapa karya tafsir pada periode ini adalah *Konsep Perbuatan Manusia menurut Alquran: Suatu Kajian Tematik* (1992), karya Jalaluddin Rahmat, *Alquran dan Tafsirnya* karya karya Tim UII Yogyakarta (1995), *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui atas berbagai persoalan umat* (1996) karya M. Quraish Shihab, *Arguen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Alquran* (1999) karya Nasaruddin Umar, hingga *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (2000) karya Quraish Shihab. Beberapa karya tafsir lainnya dapat dilihat dalam karya Islah Gusmian yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*.⁷²

⁷² Abd. Latif, "Spektrum Historis Tafsir, 121.

BAB III

AAM AMIRUDDIN DAN KITAB *TAFSIR AL-HIKMAH*

A. Biografi Aam Amiruddin

Untuk memahami maksud atau makna dari suatu kalimat, seseorang hendaknya harus mengetahui konteks dan lokasi seperti apa pembicaraan tersebut disampaikan, dengan memahami pembicara serta waktu dan tempatnya. Tidak berbeda dengan Alquran, ia juga perlu dipahami serta dianalisis situasi dan kondisinya supaya tidak disalah pahami.⁷³

Pada silsilah keilmuan intelektual, setiap hasil gagasan adalah suatu aksi dan reaksi terhadap suatu peristiwa yang telah ada.⁷⁴ Dengan pendekatan historis yang perlu disadari adalah setiap orang adalah suatu produk yang sudah ada pada masa lampau dan senantiasa mengalami pembaharuan secara terus menerus dalam satu tali rantai yang tidak putus. Pembaharuan dan perkembangan tersebut juga terpengaruhi oleh banyak hal, baik yang berasal dari luar ataupun yang berasal dari dalam. Faktor intern dapat berupa karakter atau segi jasmaniah, spiritual, psikologis dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar biasanya berasal dari lingkungan sosial, kebudayaan, edukasi/ pendidikan, faktor politik/ekonomi dan lain sebagainya.⁷⁵

⁷³Imroati Karmillah, “Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Izzat Darwazat.” *Maghza*, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2017) 44.

⁷⁴ Ahmad Norma Permata, “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Riceour*” dalam *Paul Riceour, Interpretation Theory*. Terj. Musnur Hery (Yogyakarta: Ircisod. 2012), 214.

⁷⁵Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Alquran* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 33.

berulang kali disebut dalam surah ini. Inti pesannya yaitu perintah Allah swt. Kepada manusia untuk berlindung diri dari bisikan kejahatan setan dari golongan jin dan manusia.⁹³

b. Menyajikan Ayat dan Terjemah

Secara metode tafsir, kitab ini tergolong tafsir tahlili. Setelah menampilkan seluruh ayat dalam satu surah, dibawahnya disertai dengan terjemahnya. Kemudian per-ayat dituliskan kembali dan dilanjutkan dengan terjemah dan penafsirannya.

c. Menafsirkan Ayat dengan Ayat

Sebelum Aam Amirudin menampilkan hasil tafsirnya, tidak jarang dalam beberapa ayat ia terlebih dahulu menukil penafsiran dari mufasssir lain. Seperti yang terdapat dalam Surah an-Nas ayat satu sampai dengan tiga. Setelah memaparkan terjemahan ayat tersebut, Aam Amirudin menukil penafsiran dari Ibn Katsir, seperti:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Ibn Katsir dalam *Mukhtasar Tafsir Ibn Kathīr*, jilid 3, halaman 696, menjelaskan, “Ayat satu sampai tiga dalam surah an-Nas menegaskan tiga aspek ketauhidan yang paling fundamental, yaitu tauhid *Rububiyyah*, *Mulkiyyah*, dan *Ilahiyyah*”. *Rabbi al-nās* menjadi dasar dari diambilnya istilah *Tauhid Rububiyyah*. Maksudnya adalah meyakini bahwa hanya Allah

⁹³Lihat Tafsir *Al-Hikmah*, 6.

yang maha penciptakan, yang maha mengendalikan dan memiliki semesta.

Dengan kuasa-Nya, Ia mampu mematikan makhluk atau menghidupkannya.⁹⁴

“Allah yang menciptakanmu, memberiu rezeki, mematikanmu, kemudian menghidupkanu kembali...” (ar-Rum: 40).

Jadi, *qul a'ūdzu birabbi al-nās* memiliki makna, “Katakanlah, aku berlindung kepada yang mencipta, mengatur, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan.” Berbeda dengan Surah an-Nas, pada Surah al-Ghasyiyah ayat pertama, Aam Amirudin langsung memberikan penafsirannya secara pribadi tanpa menukil penafsiran dari mufasssir lain terlebih dahulu. Seperti:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ

Kalimat ini menggunakan gaya bertanya. Namun, bukan untuk dijawab dengan kata-kata, tetapi mengajak kita berpikir mendalam atau merenung secara sungguh-sungguh. Atau, bisa juga untuk menggambarkan kedahsyatan peristiwa yang menjadi obyek pembicaraan.⁹⁵

Al-Ghasyiyah artinya menutup secara rapat. Hari kiamat atau pembalasan disebut ghasyiyah, karena peristiwa hari pembalasan ini bisa membuat tertutupnya akal dan kesadaran manusia. Hal itu dijelaskan pada surah al-Hajj: 1-2 sebagai berikut:

Hai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu. Sungguh, guncangan hari kiamat itu adalah peristiwa yang sangat besar. Ingatlah, pada hari ketika kamu

⁹⁴Lihat *Tafsir Al-Hikmah*.

⁹⁵Lihat *Tafsir Al-Hikmah*, 236.

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Rasa takut, kemlaratan, rasa lapar, mendapat penyakit, rasa kecewa atau orang yang kita sayangi meninggalkan kita menghadap kepada yang kuasa lebih dulu, merupakan beberapa contoh yang menuntut kita untuk mempunyai sikap sabar dalam menjalani kehidupan. Contoh-contoh

⁹⁷Lihat Tafsir *Al-Hikmah*, 91.

peristiwa tersebut merupakan macam-macam sabar yang pertama. Yang kedua adalah sabar ketika menjalani ujian nafsu. Selayaknya manusia yang beriman, hendaknya harus mampu mengendalikan nafsu dan mengalahkan dorongan kepada nafsu negatif yang secara lahiriah sudah melekat dalam diri setiap manusia. Nafsu terbagi menjadi dua: *nafsu amarah* dan *nafsu muṭmainnah*. Sabar dalam beramal saleh adalah macam-macam sabar yang ketiga. Setiap melakukan amal kebajikan, manusia selayaknya mempunyai rasa ikhlas baik saat akan melakukan maupun setelah melakukannya. Contohnya saat akan bersedekah, seyogyanya harus mampu menjaga rasa ikhlas saat sebelum berinfak – sesudah berinfak. Begitupun dengan ibadah yang lain. Sabar dalam menyampaikan kebenaran merupakan tuntutan sabar yang keempat. Mengajak ke jalan kebenaran merupakan bukan suatu hal yang mudah, oleh karenanya kita dituntut untuk mempunyai sikap sabar ketika melaksanakannya. Misalnya saat hendak mengajak pasangan untuk sholat berjamaah. Macam-macam sabar yang selanjutnya adalah sabar dalam menghadapi macam-macam karakter manusia. Setiap individu merupakan pribadi yang unik, ada yang mempunyai kepribadian ramah, pelit ada juga yang mempunyai kepribadian temperamental. Allah senantiasa memerintahkan manusia untuk mempunyai sifat sabar bahkan seyogyanya, apabila ada orang lain yang berlaku buruk terhadap kita, kita dianjurkan untuk membalasnya dengan perlakuan yang baik. Hal tersebut terasa sulit

dilakukan namun mudah untuk dikatakan. Untuk mampu melakukannya, manusia harus mempunyai kesabaran yang tinggi. Allah maha adil, Ia memberikan waktu yang sama kepada seluruh manusia yang hidup di muka bumi. Semua tergantung kembali kepada setiap individu, akan digunakan untuk apa waktu yang telah diberikan oleh Allah tersebut.⁹⁸

penyajian runtut yang sesuai dengan proses turunnya wahyu. Selain bentuk penyajian runtut, dikenal juga bentuk penyajian tematik.¹⁰¹ Yang dimaksudkan dengan bentuk ini adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema yang diinginkan.

Tafsir tematik terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tafsir tematik klasik dan tafsir tematik modern. Tafsir tematik klasik menyajikan tafsir dengan menentukan satu surah, ayat, atau juz tertentu kemudian mengangkat topik atau tema yang terdapat pada surah/ayat/juz tersebut. Penggunaan istilah tematik klasik dikarenakan model penafsiran seperti ini telah umum dipakai pada karya tafsir era klasik. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan tematik modern merupakan suatu penyajian tafsir dengan sistem bebas menentukan tema sesuai dengan keinginan seorang mufassir. Penggunaan istilah modern dikarenakan model tafsir ini lebih populer.¹⁰²

Serupa dengan tafsir Alquran Juz 30 karya H. Zaini Dahlan, *Tafsir Al-Hikmah* karya Aam Amirudin ini tergolong ke dalam kategori tafsir tematik klasik. Perbedaannya terletak pada urutan surah yang dikaji. Pada tafsir Alquran Juz 30, pengkajian diawali dengan Surah an-Naba dan diakhir dengan Surah an-Nas¹⁰³ sedangkan pada *Tafsir Al-Hikmah* sebaliknya.

b. Sifat Mufasssir

¹⁰¹M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 162.

¹⁰² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 129.

¹⁰³Zuhdi, *Pasaraya Tafsir*, 173.

[illegible]

meminta-minta) sebagai seorang yang membutuhkan sesuatu, baik berupa informasi maupun materi.¹²⁴

Kita memberikan informasi yang benar dan santun seandainya ada orang yang meminta (lihat Q.S. an-Nahl: 125). Begitu juga jika ada orang yang meminta bantuan harta, kita wajib memperlakukannya dengan santun seperti yang dijelaskan pada ayat tersebut. Jika tidak mampu memberikan bantuan, maka bicaralah baik-baik. Penolakan dengan kata-kata yang baik, bijak, dan santun lebih Allah sukai dari pada pemberian yang dibarengi dengan kata-kata yang menyakiti orang yang meminta.¹²⁵

Tauhid Mulkiyyah diambil dari kalimat *maliki an-nās*. Maknanya, yakin hanya Allah SWT penguasa sebenar-benarnya. Penguasa yang paling berhak menentukan aturan hidup bagi makhluk-Nya. Aturan hidupnya sudah tercantum dalam Alquran dan sunah Rasul. Kalau manusia telah mempelajarinya dan mengamalkannya, maka ia berhasil menjalankan *Tauhid Mulkiyyah* Allah membenci manusia yang tidak mengamalkan *Tauhid Mulkiyyah* dalam kehidupan sehari-hari. yakni dalam surah al-Maidah: 50: “Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini?”

Dalam *Tafsir Al-Hikmah*, Aam Amirudin mengutip pendapat Sayyid Qutb sebagai berikut: Sayyid Qutb menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hukum jahiliah yaitu norma kehidupan atau norma yang dibuat oleh manusia yang bertolak belakang dengan norma ke-Islaman. Seperti, lebih tertarik memakai hukum waris yang berasal dari adat dan berlawanan

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Metode tafsir bayani/deskriptif merupakan metode yang memberikan penjelasan tanpa membandingkan riwayat maupun pendapat. Meskipun pada saat menjelaskan ayat 1-3 dari Surah an-Nās, Aam Amirudin mengutip pendapat dari dua mufassir yaitu Ibn Katsir dan Sayyid Qutb, tujuannya bukan untuk membandingkan atas pendapat mufassir, melainkan untuk memberikan penjelasan mengenai sesuatu hal yang berbeda. Ibn Katsir menjelaskan mengenai tiga aspek mendasar ketauhidan, sementara Sayyid Qutb menjelaskan mengenai hukum jahiliah. Kemudian, ketika menjelaskan Surah al-Falaq ayat pertama, Aam Amirudin langsung memberikan pemikiran pribadinya mengenai makna dari ayat tersebut. Oleh karena itu, jika ditinjau dari contoh di atas, *Tafsir Al-Hikmah* lebih cenderung tergolong ke dalam metode tafsir bayani/deskriptif dibandingkan dengan metode tafsir muqarran.

- فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ (16)

¹³⁰Ibid., 16.

Maka, Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja.¹³¹

Dalam tafsirnya, Aam Amirudin menjelaskan sebagai berikut: Pernahkah anda melihat ke sisi barat ketika sedang senja? Itulah yang dimaksud *as-shafaq*. *As-shafaq* merupakan warna oranye yang namah saat permulaan malam ketika matahari terbenam. Bagaimana perasaanmu ketika melihat sisi yang berwarna oranye karena matahari segera terbenam? Bukankah tampak sangat menarik? Tetapi, sayangnya di kota-kota besar keindahan tersebut sangat jarang dapat disaksikan karena terhalang dengan gedung pencakar langit dan lampu-lampu yang menusuk mata. Allah bersumpah dengan sisi berwarna oranye agar manusia merenungi akan keagungan sang Pencinta.¹³²

Pada penafsiran ayat di atas, Aam Amirudin tidak mengutip riwayat atau pendapat dari ulama tafsir lain seperti pada ayat yang lainnya. Ia hanya menafsirkan dengan hasil pemikirannya sendiri. Kemudian, ia langsung melanjutkan penjelasannya pada ayat selanjutnya, yaitu al-Insyiqāq ayat 17.

- c. Dari segi keluasan penafsiran, maka *Tafsir Al-Hikmah* tergolong menggunakan metode ijmal (umum). Berikut penjelasannya:

Dalam menafsirkan ayat ke-18 Surah al-Gāsiyah:

وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18)

Dan langit bagaimana ia ditinggikan?¹³³

¹³¹Alquran, 84: 16.

¹³² Amirudin, *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer*, 307.

¹³³Alquran, 88: 18.

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh benda langit berupa bintang serta planet berjalan secara teratur, seimbang, dan penuh keteraturan. Perintah untuk menelaah fenomena angkasa ini melahirkan ilmu astronomi.¹³⁶

Dapat dilihat bahwa apabila ditinjau dari segi keluasan penafsirannya pada Surah *al-Gāsiyah* ayat 18 dan beberapa ayat pada sub bab sebelumnya yang ada di atas dinilai cukup global. Ini juga dikenal dengan metode *ijmāli*, yaitu menafsirkan Alquran dengan bahasa yang lugas, umum dan ringan untuk dipahami. Berbeda dengan tafsir tahlili, yang menganalisis ayat secara terperinci dan lebih luas cakupannya.

- d. Dari segi tertib penulisan Alquran dan segi sasarannya, *Tafsir Al-Hikmah* termasuk ke dalam jenis tafsir yang menggunakan metode tahlili, yaitu suatu

¹³⁶ Amirudin, *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer* , 244.

Fatihah, Surah an-Nas – Surah ad-Dhuha berjumlah 316 halaman diterbitkan pertama kali oleh penerbit Quantum Media pada tahun 2004. Dilanjutkan dengan jilid kedua dimulai dari Surah al-Lail – al-Insyiqaq berjumlah 247 halaman. Jilid ketiga diawali dari Surah al-Muthafifin – an-Naba berjumlah 136 halaman.

b. Berdasarkan prinsip penafsiran kontemporer, *Tafsir Al-Hikmah* mempunyai semangat untuk menjadikan Alquran sebagai kitab petunjuk yang dapat digunakan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan oleh Aam Amirudin dengan halus dan komunikatif. Aam Amirudin menyadari bahwa mayoritas masyarakat mengetahui dan menghafal juz 'Amma. Oleh karena itu, hal tersebut ia jadikan strategi untuk menjadikan Alquran dekat dengan masyarakat. Tidak dalam bentuk bacaan dan hafalan saja, akan tetapi dalam bentuk pemahamannya juga. Poin ini selaras dengan prinsip penafsiran kontemporer yang telah disebutkan sebelumnya, seperti yang terdapat pada penafsiran Surah an-Naba: 22 berikut:

لِلطُّغَيْنِ مَآبًا ۚ ۲۲

Menjadi tempat kembali orang-orang yang melampaui batas.¹⁵⁷

Jahanam akan menjadi tempat kembali bagi orang yang tidak taat dengan aturan Allah dan orang-orang yang menghalalkan berbagai macam cara demi mencapai keinginannya. Jahanam merupakan tempat pembalasan bagi orang-orang yang tidak tahu terima kasih kepada Allah. Sungguh

¹⁵⁷Alquran, 78: 22.

banyak nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada manusia, tetapi banyak juga yang kufur. Shalat wajib tidak dilaksanakan padahal membutuhkan waktu tidak sampai 10 menit bahkan kurang dari itu. Harta tidak dikeluarkan zakatnya padahal hanya 2,5%. Ibadah haji tidak dilaksanakan padahal memiliki harta yang melimpah dan fisik yang sehat. Hanya untuk mendapatkan tender tidak segan untuk menyuap atau menyogok. Sekedar untuk menjadi anggota dewan tidak malu melakukan manipulasi dengan memalsukan ijazah. Inilah bentuk konkret perilaku yang melampaui batas.¹⁵⁸

Kemudian penafsiran dilanjutkan pada ayat selanjutnya, yaitu Surah an-Nabā: 23 sebagai berikut:

لُبِّيْنِ فِيهَا أَحْقَابًا ۚ ۲۳

Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama.¹⁵⁹

Tinggal di neraka jahanam bukan setahun atau dua tahun, tetapi berabad-abad. Padahal kita tinggal hidup di dunia paling lama 70-80 tahun. Sungguh sangat merugi orang-orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia yang fana, yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan akhirat yang abadi. Betapa rugi kenikmatan semu yang kita cicipi di dunia dengan cara-

¹⁵⁸Aam Amirudin, *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Komtemporer Juz 'Ammah*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2019), 419.

¹⁵⁹Alquran, 78: 23.

cara yang haram yang pada akhirnya harus dibayar dengan berada di neraka jahanam selama berabad-abad.¹⁶⁰

ke surga. Mereka itulah yang dekat dengan Allah. Berada dalam surge kenikmatan.¹⁶²

Menurut ayat ini pada hari kiamat ruh-ruh akan dihimpun dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok kanan adalah kelompok yang mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan. *Kedua*, kelompok kiri adalah kelompok yang mendapatkan kehinaan dan kesengsaraan. *Ketiga*, kelompok *muqarribin* adalah kelompok yang bukan hanya mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan tetapi juga penghormatan didekatkan dengan Allah.¹⁶³

Contoh lainnya terdapat pada Surah Ad-Dhuha:4 sebagai berikut:

وَإِذَا الْعِشَاءُ عُطِّلَتْ ۚ

Dan sungguh yang kemudian itu lebih baik bagi dari yang permulaan.¹⁶⁴

Imam Ar-Razy mengartikan ayat ini dengan: sesungguhnya keidupan akhirat itu lebih baik daripada dunia. Seentara Muhammad Abduh mengartikan bahwa wahyu yang akan diterima Nabi Muhammad. Berikutnya akan lebih baik daripada wahyu-wahyu yang telah diterima sebelumnya.

Aam Amirudin mengatakan bahwa ia lebih setuju dengan penafsiran yang disampaikan Imam Ar-Razy. Allah mengingatkan bahwa kehidupan yang sesungguhnya bukanlah di dunia, tetapi di akhirat. Allah mengingatkan

¹⁶²Alquran, 56: 7-12.

¹⁶³ Aam Amirudin, *Tafsir Al-Hikmah*... 353.

¹⁶⁴Alquran, 93: 4.

Sungguh, kamu akan menjalani hidup tingkat demi tingkat.¹⁷¹

Ayat 16-18 menggambarkan tahapan menuju malam, yaitu *as-syafaq*, ufuk yang berwarna kemerahan, lalu *al-lail*, yang berarti malam yang gelap, dan muncullah *al-qamar* yang bermakna bulan purnama. Ini merupakan isyarat bahwa apa yang terjadi pada alam ini melalui proses yang bertahap. Begitu halnya dengan kehidupan manusia.

Manusia melalui tahapan yang rinci dan jelas dalam mengarungi kehidupan dunia hingga akhirat. Mula-mula, manusia berada didalam rahim, kemudian lahir ke dunia, mengarungi masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua, lalu mati, kemudian masuk kealam kubur, lalu dibangkitkan berkumpul di alam masyhar menghadapi penghisaban akhirnya masuk surga atau neraka.¹⁷²

Ayat ini mengisyaratkan manusia merupakan makhluk yang terikat proses, Allah Swt. Akan melihat proses, bukan hasilnya. Tidak ada yang menyuruh agar kita lulus dengan yudisium *cumlude*, yang ada adalah ayat yang menyuruh agar kita belajar sungguh-sungguh. Jadi, kita disuruh berproses, yaitu belajar dengan serius. Tidak ayat yang menyuruh agar kita kaya, yang ada adalah ayat yang menyuruh kita bekerja keras dalam mencari harta yang halal. Jadi, kita disuruh mencari nafkah yang halal secara

¹⁷¹Alquran, 84: 19.

¹⁷²Aam Amirudin, *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer...* 308.

sungguh-sungguh. Kalau kita menjadi kaya, wajib bersyukur, tetapi kalau gagal kita wajib bersabar.¹⁷³

Hukum probabilitas menyatakan bahwa kalau kita sudah melakukan proses (ikhtiar) yang terbaik, kemungkinan besar hasilnya pun akan terbaik. Walaupun sangat mungkin terjadi sebaliknya, kita sudah berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Tetapi hasilnya tidak seperti yang kita harapkan. Kasus seperti ini jangan sampai membuat kita berhenti melakukan ikhtiar. Jangan lupa, manusia diciptakan Allah *thabaqon 'an thabaqin* (*tingkat demi tingkat*) alias tidak sekaligus. Yakini bahwa kegagalan merupakan proses yang harus ditempuh untuk mencapai kedewasaan yang matang.¹⁷⁴

Tafsir Al-Hikmah merupakan kitab tafsir individual, yang disusun oleh Aam Amirudin sedirian. Dengan judul lengkap *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 'Amma* Karya Aam Amirudin, kitab tafsir ini dengan sendirinya sudah menjuluki dirinya sendiri dengan kitab tafsir kontemporer. Semangat Aam Amirudin untuk menjadikan Juz 'Amma dekat dengan masyarakat -bukan hanya dari segi hafalan saja- menjadikan tafsir ini relevan dengan fenomena masyarakat yang ada. Seperti yang dipaparkan pada contoh di atas, Aam Amirudin mengangkat isu—isu aktual yang sedang hangat di masyarakat, seperti terlalu ambisiusnya seseorang dalam

¹⁷³Ibid.

¹⁷⁴Ibid.

Kitab tafsir yang disusun secara kolegal, untuk pertama kali dilakukan oleh Departemen Agama. *Tafsir Al-Hikmah* merupakan kitab tafsir kontekstual dan berorientasi pada semangat Alquran. Dengan melakukan pembacaan Ayat Alquran dan memanfaatkan perangkat keilmuan modern.¹⁷⁵

Guna menunjukkan sisi kontemporer dari *Tafsir Al-Hikmah*, maka akan ditunjukkan satu penafsiran dari Surah At-Takatsur yaitu sebagai berikut:

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (1) sampai kamu masuk ke dalam kubur (2) Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)(3) kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. (4) Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (5) niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim (6) kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, (7) kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).(8)¹⁷⁶

Diberi nama *At-Takātsur* karena di dalam surah ini terdapat penjelasan mengenai

¹⁷⁶Alquran, 102: 1-8.

kebiasaan bagi orang-orang yang diperbudak kemegahan hingga ia melupakan kehidupan akhirat yang penuh dengan keabadian.¹⁷⁷

akan cenderung lupa diri jika sudah bergeliat harta dan kemewahan serta merasa tidak akan pernah merasa kenyang. Ambisinya baru akan berhenti ketika kematian datang menjemput.¹⁷⁸

Sebagaimana mufasssir era kontemporer pada umumnya, pada paragraf di atas Aam Amirudin berusaha mencari makna dari sebuah kata dengan menganalisisnya secara gramatikal. Kemudian, ia juga mengorelasikan dengan keadaan masyarakat pada zaman ini yang gemar mengumpulkan harta hingga lalai terhadap perintah Allah dan cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Ibn 'Abbas mengatakan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: *“Seandainya manusia memiliki dua lembah yang penuh dengan emas, niscaya ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Tidak ada yang bisa memenuhi rongga ambisi manusia kecuali kematian”*. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bergelimang harta dalam kehidupan sehari-hari umat bukanlah suatu hal yang dilarang oleh Islam. Sebaliknya, Umat Islam dianjurkan untuk bekerja dengan keras dalam mencari harta, pengetahuan, pengaruh dan kedudukan dengan syarat semua hal yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan tetap berada di jalan norma kebenaran. Jika semua yang dikejar sudah

¹⁷⁸Ibid.

didapatkan maka akan membantu manusia untuk menegakkan *amar maruf nahi munkar*.¹⁷⁹

Sa'id al-Khudriy menyebutkan bahwa Rasulullah pernah bersabda: *“Siapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan kekuasaan. Apabila tidak mampu, maka ubahlah dengan lisan, dan kalau tidak mampu juga, maka ubahlah dengan hati, dan itulah merupakan iman yang paling lemah”*. (H.R. Muslim)

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa upaya yang paling efektif dalam mencegah kemungkaran adalah menggunakan kekuasaan. Jika tidak mempunyai kuasa, barulah menggunakan lisan. Dan, kalau tidak kuasa untuk menegur, maka tingkatan yang paling rendah dalam memberantas kemungkaran adalah dengan menggunakan hati. Kemudian, yang dipertanyakan adalah, berasal dari mana kekuasaan tersebut? Pangkat, kekayaan, pengikut dan pengetahuan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mendapatkan kekuasaan. Maka, kemegahan atau kemewahan tidak menjadi sesuatu yang dilakarang apabila dicari dengan tujuan untuk mendapatkan kekuasaan dan kekuasaan tersebut digunakan untuk mengajak ke jalan yang benar.¹⁸⁰

Dengan demikian, yang dikoreksi dari ayat tersebut bukanlah hidup bermegahannya, tetapi kemegahan yang menjadikan umat lalai terhadap norma-norma kebenaran. Lupa dengan hak fakir dan miskin yang dititipkan dan lalai

¹⁷⁹Ibid., 95.

¹⁸⁰Ibid.

حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Dalam tafsirnya, Ibn Katsir mengutip riwayat dari Ibn Buraidah yang mengatakan Ayat pertama dari Surah at-Takatsur diturunkan bersamaan dengan dua dari beberapa kabilah Anshar pada Bani al- Harits dan Bani Haritsah. Dua bani ini besikap sombong dan suka bermegahan. Berkatalah salah satu kabilah berkata, *‘Apakah diantara kalian ada yang seperti fulan bin fulan?’* sedangkan yang lain mengatakan hal yang sama juga. Mereka bangga dengan orang yang masih hidup. Kemudian berkata: *‘Mari ikut kami ke kuburan.’* Selanjutnya salah satu kabilah berkata, *‘Apakah di antara kalian terdapat orang*

¹⁸¹Ibid., 96.

Perhatikan pula dialog berikut!

Ahmad : Apakah engkau yakin ada kota Mekah?

Budi : Yakin ada karena aku pernah berkunjung kesana!

Budi sangat yakin akan keberadaan kota Mekah karena ia pernah datang mengunjungi kota Mekah. Pengetahuan yang didapat dari penglihatan secara langsung disebut sebagai *ainul yaqīn*.¹⁸⁷ Pada ayat tersebut, Allah mengingatkan bahwa sungguh, seandainya jika kamu mengetahui *ilmul yaqīn*, pasti kamu akan berhenti bersaing memperbanyak harta, kedudukan, dan pengikut dengan cara yang tidak baik. Jika kamu belum berhenti juga, *niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahīm*. Ayat ini merupakan peringatan keras dari Allah bahwa neraka *jahīm* itu suatu realitas yang pasti ada.

Pada penafsiran ayat 5-7 di atas, Aam Amirudin berusaha memberikan contoh ilustrasi yang sederhana namun tidak melenceng dengan apa yang ingin ia jelaskan.

ثُمَّ لُتْسِلْنَ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Ayat ini menegaskan bahwa semua kenikmatan yang Allah berikan, baik nikmat umur, kesehatan, harta, keluarga, pengikut, dan ilmu akan dimintai pertanggungjawaban. Allah tidak melarang hamba-Nya mencari dan menikmati kemewahan dunia asalkan mengikuti ajaran kebenaran. Yang menjadi kecaman

¹⁸⁷Ibid., 99.

Dan apabila gunung-gunung dihancurkan.¹⁹¹

Dalam tafsirnya, Aam Amirudin menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan kalimat *demi pertalian bapak dan anaknya*? Kalau dicermati dalam ayat-ayat yang lainnya, ketika Allah bersumpah dengan sesuatu maknanya manusia diperintah untuk memperhatikannya dengan serius. Misalnya saat Allah berfirman dalam Surah al-Asr, *Demi waktu!* Ini dimaksudkan agar manusia mengisi waktu dengan efektif.¹⁹²

Pada surah ini, sumpah Allah merupakan perintah agar manusia memerhatikan peranan bapak dalam kelahiran anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sperma bapak mengandung kromosom XY, sedangkan ovum ibu mengandung kromosom XX. Jika kromosom X bertemu Y, secara ilmiah maka akan diprediksi melahirkan anak laki-laki. Namun, apabila yang bertemu adalah kromosom X dan X maka yang akan lahir adalah anak perempuan. Kalau istri melahirkan anak laki-laki padahal suaminya menginginkan anak perempuan atau sebaliknya, istri tidak bisa disalahkan karena yang menentukan apakah anak itu laki-laki atau perempuan bukanlah kromosom istri. Bertolak pada analisis tersebut, cukup logis kalau dalam ajaran Islam nasab dihubungkan pada bapak bukan pada ibu. Misalnya, Agus mempunyai bapak

¹⁹¹Alquran, 90: 3.

¹⁹²Ibid., 203.

peristiwa yang ada. Sebut saja seperti peristiwa “perdukunan” yang dari zaman dulu hingga sekarang masih menjamur.

2. *Tafsir Al-Hikmah* tergolong kedalam tafsir kontemporer karena mulai proses penyusunan hingga penerbitannya dilakukan sejak kurun waktu sekitar 2010-2020, yang mana sudah tergabung kedalam periode tafsir kontemporer. Selain dari segi periodisasi waktu, Juga berdasarkan prinsip penafsiran kontemporer. *Tafsir Al-Hikmah* mencakup tiga prinsip penafsiran kontemporer, yaitu: mempunyai nafas dan semangat untuk mengembalikan Alquran sebagai kitab petunjuk sebagaimana Alquran pertama kali diturunkan pada zaman Nabi, mempunyai semangat untuk melakukan pembacaan yang produktif bukan repetitive dan nuansa hermeneutis. Hal ini dapat terlihat dalam penafsiran Surah at-Takatsur: 1-8 dan pada Surah al-Balad: 3. Pada penafsiran Surah at-Takatsur ayat: 1-8, Aam Amirudin menampilkan hasil analisis gramatikalnya pada lafadh *al-hākum*. Sebelum ia menampilkan hasil penafsirannya sendiri, Aam Amirudin menampilkan pendapat al-Biqā'i sebagai data tambahan untuk analisisnya. Ia juga menggunakan bahasa yang komunikatif dan disertai dengan contoh ilustrasi percakapan antara Ahmad dan Budi. Pada penafsiran surah al-Balad: 3, Aam Amirudin mengintegrasikan antara ilmu biologi dengan permasalahan mengapa nama bapak yang dijanjikan sebagai nasab.

Subyek penelitian dari kitab *Tafsir Al-Hikmah* ini masih sangat luas, masih banyak hal yang bisa digali lebih dalam lagi pada kitab *Tafsir Al-Hikmah*. Penulis berharap manusia biasa juga menyadari masih banyak kekurangan dalam berbagai hal. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat bermanfaat untuk kelanjutan dan kemajuan kualitas penelitian yang semakin baik ke depannya.

- Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M. Abdul dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Ikhwan, Munirul. "Drama Ilahi: Sebuah Upaya Dalam Membaca Kronologi Wahyu Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 10, No. 2 (2020)
- Imroati Karmillah. "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Izzat Darwazat." *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017).
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "PEMAKNAAN AL-DĪN DAN AL-ISLĀM DALAM *QUR'AN A REFORMIST TRANSLATION*" *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Alquran dan Hadith*, Vol. 7, No. 2 (2017).
- Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Alquran." *Kaca Jurusan Ushuluddin*, Vol. 09. No. 1 (2017).
- LAL, Anshori. *Tafsir Bi Al-Ra'yi Menafsirkan Alquran dengan Ijtihad*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Latif, Abd. "Spektrum Historis Tafsir Alquran di Indonesia." *Tajdid*, Vol. 18, No. 1 (2019).
- Lufaei. "Tafsir al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substansia*, Vol. 21, No. 1 (2019).
- Muhyiddin. "Tafsir al-Karim fi Tafsir kalam al-Mannan Karya al-Sa'di". *Tesis tidak diterbitkan* (Makassar: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Alaudin, 2015).
- Mustapa. "Elemen-Elemen Hermeneutika Fakhruddin Al-RAzi Dalam Kitab Mafatih All-Gaib (Studi Surah al-Kautsar)". *Tesis tidak diterbitkan* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Muwafiq, Moh Mufid. "PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT KEMAJEMUKAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadith*, Vol 9, No. 1 (2019), 110.
- Muzammil, Iffah. "Tafsir Marah Labid (Studi Analisis Metode dan Corak Tafsir Karya Nawawi al-Bantani)." *SOSIO-RELIGIA*, Vol. 9 (2010).

- Nasir, Ridwan. *Memahami Alquran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media Surabaya, 2003.
- Permata, Ahmad Norma. *Hermeneutika Fenomenologis Paul Riceour dalam Paul Riceour, Interpretation Theory*, terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Qathan, Manna. *Pengantar Studi Alquran*, terj. Aunur Rafiq Al-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Alquran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ready, Musholly. "Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer." *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 01, No. 1 (2012).
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Alquran*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Said, Hasani Ahmad. "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam." *Refleksi*, Vol. 16, No. 2 (2017).
- Sayyid Qutb. *Tafsir fi Zhilalail Qur'an* Jilid XII. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Siregar, Parluhutan. "Epistemologi Tafsir Min Wahyi Alquran Karya Muhammad Husein Fadlullah". Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Thohir, Umar Faruq. "Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur." *TEOLOGIA*, Vol. 24, No. 2 (2013).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ulya. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Alquran*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Wardani. *Metodologi Tafsir Alquran di Indonesia*. TT: TP, TT.
- Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

